

Transformasi Ekowisata Berbasis Arsitektur Terapung (Studi Interaksionisme Pada Kawasan Danau Balang Tonjong di Makassar)

Armi Indrayuni¹, Syamsidah¹, Firdaus Suhaeb¹, Syamsu Andi Kamaruddin¹, Muh. Kamil²

¹Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Pepabri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author, Email: armiindrayuni1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi Danau Balang Tonjong menjadi destinasi ekowisata terapung dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana masyarakat setempat memaknai dan merespons keberadaan arsitektur terapung sebagai bentuk baru ruang publik. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*), dengan menggabungkan wawancara kualitatif, observasi partisipatif, dan survei kuantitatif untuk menangkap makna simbolik dan dinamika sosial spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh simbolisme dan sejarah danau, serta adanya resistensi terhadap transformasi akibat minimnya pelibatan publik sejak awal dan kekhawatiran terhadap pengusuran simbolik. Faktor pendukung dan penghambat dianalisis menggunakan pendekatan SWOT, yang mengungkap pentingnya dimensi ekologis dan kultural dalam proses transformasi. Strategi pengembangan berbasis partisipasi direkomendasikan, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembentukan makna ruang, sehingga memperkuat relevansi konvergensi simbolik dalam menciptakan ruang publik berbasis air yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Arsitektur Terapung, Danau Balang Tonjong, Ekowisata, Interaksionisme Simbolik.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tercatat meningkat menjadi 4,01% pada tahun 2024, dengan serapan tenaga kerja mencapai 22,89 juta orang (Syafriyani & Qamariah, 2023). Di tengah pertumbuhan pesat ini, muncul kesadaran bahwa model pariwisata yang bersifat massal juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Sebagai respons, ekowisata menjadi pendekatan alternatif yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Ekowisata mengalami pertumbuhan tahunan rata-rata 5%, atau tiga kali lebih cepat dibandingkan dengan pariwisata konvensional (Hultman et al., 2015). Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma: pariwisata tidak lagi hanya soal hiburan, melainkan bagian dari strategi keberlanjutan.

Namun, tantangan utama di kawasan urban seperti Kota Makassar adalah minimnya ruang terbuka hijau (RTH) akibat tekanan urbanisasi. Hal ini menyebabkan masyarakat perkotaan kekurangan ruang rekreatif dan sosial yang sehat, padahal keberadaan ruang publik ekologis sangat krusial bagi keseimbangan kehidupan kota. Dalam konteks tersebut, kawasan danau di wilayah urban, termasuk Danau Balang Tonjong,

memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang publik yang memadukan fungsi ekologis, rekreatif, dan edukatif. Meski revitalisasi danau ini telah direncanakan sejak 2012 oleh Pemerintah Kota Makassar, implementasinya mengalami hambatan seperti keterbatasan anggaran dan masalah pembebasan lahan. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, danau dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berbasis arsitektur terapung—konsep inovatif yang memanfaatkan badan air sebagai lokasi bangunan tanpa mengorbankan lahan darat.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan keberhasilan integrasi antara desain ruang publik dan pelestarian ekologi. Penataan Danau Tolire Kecil, misalnya, menggunakan delapan elemen perancangan kota untuk menciptakan ruang berbasis kearifan lokal (MS Conoras et al., 2024). Sementara itu, dalam penelitian lain menunjukkan pentingnya pelibatan komunitas dan restorasi vegetasi asli dalam keberhasilan rehabilitasi Danau Winona (Mundahl & Howard, 2024). Dalam hal solusi lahan terbatas, (Khamdevi, 2023) menyarankan arsitektur terapung sebagai pendekatan spasial adaptif, sedangkan (Mandakini P. Bhatt, 2020) menekankan kontribusi arsitektur ini dalam menghadapi perubahan iklim melalui desain modular dan sistem berkelanjutan. Meski demikian, studi yang menyoroti aspek sosial budaya dan persepsi masyarakat terhadap arsitektur

terapung masih minim. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek teknis dan ekologis, tanpa menggali bagaimana ruang publik terapung dimaknai, diterima, atau bahkan ditolak oleh masyarakat lokal. Padahal, dalam konteks ruang publik, makna sosial dan simbolik yang melekat pada suatu tempat sangat memengaruhi keberhasilannya.

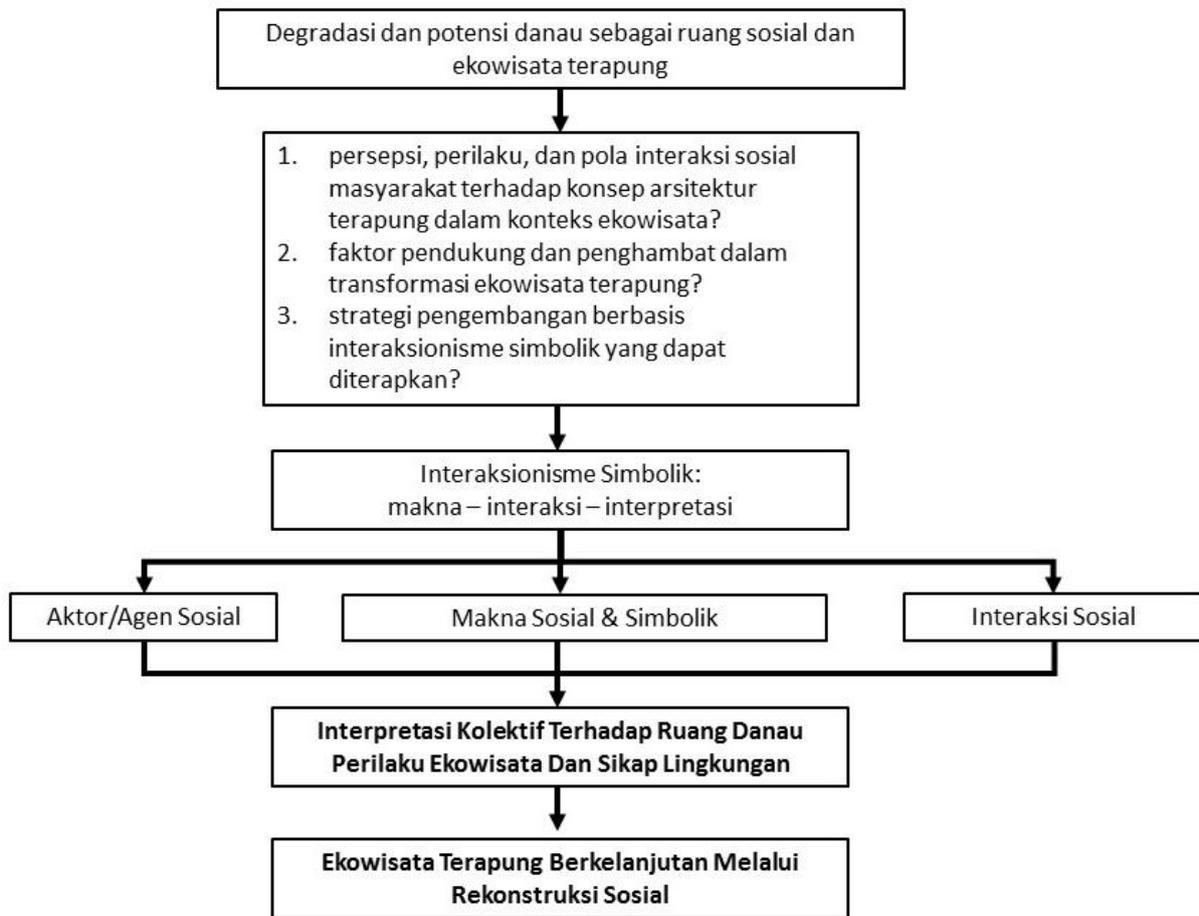
Di sinilah letak kebaruan ilmiah dari artikel ini: penggunaan pendekatan interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana masyarakat di sekitar Danau Balang Tonjong memaknai keberadaan arsitektur terapung. Pendekatan ini memandang ruang tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, simbol, dan nilai budaya masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Fletcher, 2023), simbol-simbol dalam ruang publik menjadi media penting dalam membangun identitas dan kohesi sosial lintas budaya dan kelas sosial. Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama: Bagaimana masyarakat di sekitar Danau Balang Tonjong memaknai dan merespons transformasi kawasan danau menjadi ekowisata berbasis arsitektur terapung?

Pertanyaan ini dilandasi oleh hipotesis bahwa tingkat keberhasilan transformasi ruang publik terapung sangat dipengaruhi oleh persepsi sosial, interaksi simbolik, dan keterlibatan warga dalam pembentukan makna terhadap ruang. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis proses transformasi ekowisata berbasis arsitektur terapung di Danau Balang Tonjong, Makassar, dengan menelusuri

persepsi masyarakat melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya wacana pengembangan ruang publik berbasis air yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi referensi praktis bagi pengambil kebijakan dan perencana kota dalam mewujudkan pengelolaan kawasan perairan yang responsif terhadap nilai sosial dan lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Danau Balang Tonjong, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan didukung pendekatan kuantitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen, dengan responden yang dipilih secara purposif dari berbagai aktor sosial, termasuk warga lokal, tokoh masyarakat, pemerintah, dan akademisi (total 40 orang). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara terstruktur yang dirancang untuk mengeksplorasi persepsi dan interaksi sosial terhadap konsep arsitektur terapung dalam konteks ekowisata. Analisis dilakukan dengan memadukan teknik kualitatif (analisis tematik) untuk memahami makna simbolik masyarakat, serta teknik kuantitatif seperti survei dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.



Bagan 1 . Skema Alur Penelitian

Gambar alur penelitian menggambarkan proses transformasi Danau Balang Tonjong menjadi ekowisata terapung berbasis interaksionisme simbolik. Penelitian berangkat dari permasalahan degradasi danau dan belum optimalnya pemanfaatan ruang, dengan fokus pada tiga pertanyaan: persepsi dan interaksi sosial masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan yang sesuai. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, analisis diarahkan pada tiga komponen utama: aktor sosial, makna simbolik, dan interaksi sosial. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya interpretasi kolektif masyarakat terhadap ruang danau yang kemudian mendorong lahirnya ekowisata terapung berkelanjutan melalui rekonstruksi sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap tiga temuan ilmiah utama terkait transformasi ekowisata berbasis arsitektur terapung di Danau Balang Tonjong. Temuan-temuan ini tidak hanya berdasarkan data empiris dari wawancara, observasi, dan survei, tetapi juga dianalisis

menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik yang menekankan pada makna sosial dan interaksi simbolik antar pelaku sosial.

Persepsi dan Interaksi Sosial terhadap Arsitektur Terapung

Temuan pertama menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap arsitektur terapung sangat dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan simbol sosial yang melekat pada Danau Balang Tonjong. Masyarakat cenderung memaknai danau sebagai ruang alam yang sakral, historis, dan penuh nilai komunal, sehingga konsep bangunan terapung dipandang ambivalen: sebagian menganggapnya sebagai bentuk modernisasi positif, sementara sebagian lain merasa khawatir terhadap perubahan fungsi danau menjadi area komersial. Hal ini sesuai dengan pandangan Mead (1934) dalam interaksionisme simbolik, bahwa makna muncul dari interaksi sosial dan berkembang melalui pengalaman kolektif. Ketidakhadiran keterlibatan masyarakat dalam tahap awal perencanaan juga memperkuat resistensi simbolik terhadap transformasi fisik (Efendi et al., 2024). Studi serupa oleh (Junaidi &

Sutrisno, 2022) di Danau Rawapening menunjukkan bahwa ketidaksinkronan antara rencana pemerintah dan nilai lokal dapat memicu konflik persepsi terhadap ruang publik berbasis air.

Interaksi simbolik memiliki keterkaitan erat dengan proses komunikasi, karena makna pada dasarnya tidak melekat secara otomatis pada suatu objek atau tindakan, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi individu dalam interaksi sosial. Makna tersebut kemudian dinegosiasikan hingga tercapai kesepakatan bersama. Dalam hal ini, manusia merespons orang lain berdasarkan makna yang mereka atribusikan pada interaksi tersebut. Dalam konteks konvergensi simbolik, terbentuknya kohesi kelompok terjadi melalui pertukaran cerita atau pengalaman simbolik (fantasi) antar anggota, di mana setiap individu secara aktif berpartisipasi dalam komunikasi untuk membangun pemahaman kolektif yang mengikat secara sosial (Ullyana et al., 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Ekowisata Terapung

Temuan kedua diperoleh dari pendekatan kuantitatif melalui survei dan analisis SWOT. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi meliputi potensi keindahan alam danau, antusiasme generasi muda terhadap pariwisata ramah lingkungan, serta adanya dokumen perencanaan tata ruang yang memasukkan Danau Balang Tonjong sebagai kawasan publik. Namun, faktor penghambat dominan antara lain rendahnya literasi ekowisata di kalangan warga, kekhawatiran akan pengusuran simbolik ruang sosial, dan minimnya transparansi kebijakan. Fenomena ini menggambarkan tren sosial di mana variabel ketidakpercayaan terhadap pemerintah menghambat partisipasi masyarakat dalam proyek revitalisasi ruang publik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Herbin, 2023), pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat lokal. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengelolaan kawasan hingga aktivitas ekonomi seperti berdagang di area wisata.

Strategi Pengembangan Berbasis Interaksionisme Simbolik

Strategi yang paling memungkinkan diterapkan di kawasan ini adalah pendekatan berbasis rekonstruksi sosial, yaitu menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mendefinisikan fungsi dan simbol baru

dari ruang danau. Hal ini dilakukan melalui forum interaktif, desain partisipatif, serta reinterpretasi arsitektur terapung sebagai simbol harmoni ekologis dan kultural. Strategi ini juga mendorong praktik ekowisata berbasis komunitas yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan kesadaran ekologis. Temuan ini selaras dengan penelitian (Alvin et al., 2023) mengenai kesadaran akan identitas lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku wisatawan, termasuk ketertarikan mereka terhadap destinasi ekowisata serta kesediaan mereka untuk mengeluarkan biaya lebih demi pengalaman yang berkelanjutan. Lalu diperkuat dari hasil penelitian (Herbin, 2023; Upe, 2024), pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat lokal. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengelolaan kawasan hingga aktivitas ekonomi seperti berdagang di area wisata.

Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian ini membenarkan hipotesis bahwa keberhasilan transformasi danau menjadi kawasan ekowisata terapung sangat bergantung pada konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik antara masyarakat dan ruang air. Oleh karena itu, aspek sosial dan kultural harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi desain arsitektur terapung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi Danau Balang Tonjong menjadi kawasan ekowisata berbasis arsitektur terapung sangat ditentukan oleh konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk melalui proses interaksi simbolik terhadap ruang air. Pertama, masyarakat tidak hanya memandang danau sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai ruang bermakna yang sarat simbol sosial, spiritual, dan historis, sehingga setiap perubahan perlu dimaknai bersama. Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam proses transformasi tidak hanya bersifat teknis dan ekologis, melainkan juga sosial dan kultural, termasuk tingkat kepercayaan terhadap pemerintah dan literasi masyarakat terhadap ekowisata. Ketiga, strategi pengembangan yang efektif harus menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam rekonstruksi makna ruang melalui pendekatan

partisipatif dan dialogis. Temuan ini menguatkan pentingnya integrasi nilai lokal, pelibatan komunitas, dan simbolisasi arsitektur dalam merancang ruang publik berbasis air yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, interaksionisme simbolik terbukti menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dan merancang intervensi arsitektur dalam konteks sosial yang kompleks.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan dan implementasi ekowisata berbasis arsitektur terapung di Danau Balang Tonjong. Pertama, pemerintah daerah perlu menginisiasi forum komunikasi partisipatif secara berkala agar proses perencanaan dan desain ruang terapung dapat merepresentasikan nilai-nilai lokal serta mengurangi resistensi sosial. Kedua, penting untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai konsep ekowisata dan arsitektur terapung melalui edukasi publik dan pelatihan komunitas, terutama bagi kelompok usia produktif dan pelaku UMKM lokal. Ketiga, pemanfaatan teknologi desain partisipatif, seperti simulasi visual 3D atau maket digital interaktif, dapat menjadi media untuk menjembatani persepsi masyarakat terhadap perubahan ruang air. Selain itu, hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain keterbatasan akses terhadap dokumen perencanaan resmi dan kendala waktu dalam menjangkau seluruh aktor sosial yang relevan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak metode partisipatif seperti photovoice atau citizen mapping guna menggali makna simbolik secara lebih mendalam dan representatif.

REFERENSI

- Alvin, A., Fachrudiana, N., & Ekasari, A. (2023). Konsekuensi Environmental Identity: studi tentang niat mengunjungi destinasi ekowisata. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4), 2550–2561.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktamis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Fletcher, J. R. (2023). Symbolic interactionism. *Encyclopedia of Health Research in the Social Sciences*, 320–325.
- Herbin, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Hutan Raya. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(1), 66–71.
- Hultman, M., Kazemina, A., & Ghasemi, V. (2015). Intention to visit and willingness to pay premium for ecotourism: THE impact of attitude, materialism, and motivation. *Journal of Business Research*, 68(9), 1854–1861.
- Ida Syafriyani, & Sofiyah Qamariah. (2023). Strategi Pemulihan Pariwisata Pasca Pandemi Covid19 di Kabupaten Sumenep. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 26(1), 1–9.
- Junaidi, & Sutrisno, A. J. (2022). Persepsi Masyarakat Desa Penyangga terhadap Lanskap Danau Rawa Pening. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 203–210.
- Khamdevi, M. (2023). Tren Penelitian Arsitektur Nusantara: Sebuah Tinjauan Literatur dengan Pendekatan Analisis Bibliometrik. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 1–16.
- Mandakini P. Bhatt. (2020). Modular Maritime Metropolis: A Review on Sustainable Floating City. *International Journal of Engineering Research And*, V9(05), 823–826.
- MS Conoras, M. A., Suhartini, S., Haryati, H., & Siauta, M. S. (2024). Penataan Danau Tolire Kecil sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Ternate. *Jurnal Sipil Sains*, 14(1), 34–41.
- Mundahl, N. D., & Howard, J. (2024). Rehabilitation and Continuing Management of an Urban Lake Shoreline in Southeastern Minnesota, USA. *Land*, 13(12), 1–14.
- Ullyana, Y. F., Reh, E., Aritonang, U., Sabrina, M., & Simanjuntak, T. (2024). Analisis Teori Konvergensi Simbolik Pada Akun Instagram @Asnbiasasaja Dalam Menggambarkan Realita Sosial ASN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 151–167.
- Upe, A., Safarudin, L. O., & Syukur, L. O. (2024). The Socio-economic Development of Coastal Communities Based on Ecotourism in the Kendari-Toronipa Road Area. Indonesian Annual Conference Series, (*Proceedings of IACS-IHCRGESND, Nigeria*), 34-41.